

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Setiap perusahaan membuat laporan keuangan yang berisi informasi yang diperlukan oleh pihak internal dan pihak eksternal sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam PSAK no. 1, tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja dan arus kas yang bermanfaat sebagian besar kalangan pengguna dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi. Menurut FASB (*Financial Accounting Standard Board*) laporan keuangan harus mempunyai dua karakteristik penting yaitu relevan (*relevance*) dan dapat diandalkan (*reliable*). Penerbitan laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi mengenai posisi dan kinerja keuangan serta arus kas entitas yang akurat, bebas salah saji dan manipulasi yang menyesatkan pengguna.

Fagbemi et al. (2010) berpendapat bahwa informasi akuntansi yang baik biasanya ditandai dengan beberapa faktor seperti relevansi, kecukupan, komparatif dan keandalan sehingga informasi yang didapat berguna bagi pengambil keputusan oleh pemangku kepentingan. Hal ini membuat para pemakai informasi laporan keuangan membutuhkan jasa pihak ketiga yaitu auditor. Auditor merupakan pihak yang berwenang memberikan opini terhadap kewajaran laporan keuangan suatu perusahaan berdasarkan standar-standar yang telah ditetapkan, sehingga auditor memiliki kewajiban untuk menjaga kualitas audit yang

dihasilkan serta menghasilkan opini yang dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan.

Di era globalisasi sekarang ini, dunia pengauditan merupakan dunia sarat dengan resiko dan persaingan. Jasa audit merupakan suatu hal yang sangat penting untuk meningkatkan kepercayaan pengguna laporan keuangan. Auditor perlu berperilaku secara professional dan independen yang berpotensi mempengaruhi kualitas audit. Kualitas audit merupakan bahan dasar dalam meningkatkan kredibilitas laporan keuangan untuk pengguna informasi akuntansi. Oleh karena itu, kualitas audit sangat penting untuk menjaga kepercayaan publik terhadap keakuratan dan validitas laporan keuangan. Menurut DeAngelo (1981a) dalam Al-Thuneibat *et al.* (2011), kualitas audit pada umumnya didefinisikan sebagai suatu kemungkinan yang dilakukan auditor baik saat akan mendeteksi salah saji material maupun saat melaporkan salah saji material.

De Angelo (1991) mendefinisikan kualitas audit sebagai suatu kemungkinan bahwa auditor akan melaporkan kesalahan material, kekeliruan dan kelalaian yang terdeteksi dalam sistem akuntansi klien. Probabilitas tersebut tergantung pada konsep perilaku professional auditor yang meliputi faktor-faktor sebagai objektivitas, profesionalisme dan konflik kepentingan. Fungsi kompetensi auditor yang memungkinkan mereka untuk mendeteksi salah saji material sedangkan independensi auditor yang menentukan apakah mereka akan melaporkan materi salah saji tersebut atau tidak (Azizkhami *et al.* 2007). Kualitas audit yang baik adalah auditor mampu mengungkapkan keadaan sebenarnya dari laporan

keuangan ketika terjadi hal-hal yang melanggar peraturan yang berlaku sehingga laporan keuangan bebas dari salah saji material.

Banyaknya kasus audit yang melibatkan auditor menyebabkan keraguan publik terhadap kualitas audit yang dihasilkan seorang auditor. Keraguan tersebut muncul setelah adanya beberapa kasus kecurangan yang melibatkan auditor terungkap. Contohnya yaitu kasus Enron di Amerika Serikat yang membuat semua pihak di dunia terkejut, apalagi kasus tersebut melibatkan kantor akuntan publik yang masuk *big five* dalam lingkup internasional yaitu Arthur Andersen (AA). Dari kasus Enron tersebut, maka bermunculan pembaharuan dalam regulasi yang mengatur cara kerja auditor maupun kantor akuntan publik, regulasi yang dibuat adalah membatasi *tenure* audit AP maupun KAP. Contoh kasus lain yaitu kasus Toshiba pada tahun 2015 yang menggegerkan dunia profesi akuntansi. Perusahaan yang dengan usia 145 tahun hingga 16 april 2021 ini, tiba-tiba kehabisan cara untuk mempertahankan kinerja keuangannya, penggelapan dana sebesar 151,8 yen atau 1,22 miliar dollar AS telah mencoreng nama besar Toshiba selama ini. Hasil penyelidikan menemukan bahwa CEO Toshiba memberikan tekanan kepada manajer operasional di berbagai divisi untuk memenuhi target penjualan yang menyebabkan terjadinya manipulasi laporan keuangan untuk memenuhi target tersebut. Tidak hanya diluar negeri, adapun contoh kasus didalam negeri yaitu skandal PT Semen Indonesia 7 Logistik (SMGR) terbukti melakukan penggelapan bahan bangunan dan penjualan fiktif yang dilakukan karyawan di bidang pemasaran dan bekerja sama dengan pemilik toko bangunan (www.kalsel.antaranews.com).

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan diatas, kualitas audit menjelaskan bagaimana auditor dapat mendeteksi kekeliruan, kelalaian, maupun kecurangan laporan keuangan sehingga pengambilan keputusan seorang auditor dapat mempengaruhi kualitas audit. Dengan begitu ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi auditor dalam pengambilan keputusan yaitu *audit report lag*. *Audit report lag* adalah jumlah hari yang dihitung dari akhir tahun fiskal perusahaan hingga auditor menandatangani laporan auditor (Rusmin dan Evans, 2017). *Audit report lag* menunjukkan waktu yang dibutuhkan menyelesaikan audit atas laporan keuangan perusahaan. *Lag* audit adalah penentu ketepatan waktu dalam pengumuman laba, dan pada akhirnya akan menentukan reaksi pasar terhadap pengumuman laba. Menurut Naimi (2010), panjang-pendeknya *audit report lag* yang terjadi mempengaruhi pengambilan keputusan investor, karena adanya penundaan informasi kepada investor dapat mempengaruhi kepercayaan investor di pasar modal. Givoly dan Palmon (1982) menegaskan bahwa *lag* audit merupakan penentuan paling penting dari ketepatan waktu dalam pengumuman laba, yang pada dasarnya akan menentukan reaksi pasar terhadap pengumuman laba.

Faktor berikutnya yang dapat mempengaruhi kualitas audit adalah spesialisasi auditor. Menurut Owsohi (2002) dalam Panjaitan (2014) menyatakan bahwa auditor spesialisasi memiliki pengetahuan dan pemahaman yang lebih baik mengenai karakteristik bisnis klien dibandingkan dengan auditor non spesialis. Klien yang memakai jasa auditor terspesialisasi dianggap mampu lebih cepat dan baik dalam menemukan kesalahan yang terdapat pada laporan keuangan

perusahaan yang diaudit. Klien yang tidak memakai jasa auditor spesialis dianggap kurang mampu melaksanakan audit lebih baik dan cepat (Astika, 2017).

Kemudian faktor terakhir yang dapat mempengaruhi kualitas audit adalah rotasi auditor. Untuk meningkatkan kepercayaan investor maupun pengguna laporan keuangan, perusahaan berusaha meningkatkan laporan keuangan auditan yang berkualitas juga. Oleh karena itu, perusahaan melakukan rotasi auditor untuk mendapat kepercayaan dari pengguna laporan keuangan. Rotasi auditor merupakan pergantian akuntan publik dimana akuntan publik di Indonesia hanya dapat mengaudit laporan keuangan perusahaan maksimal tiga tahun berturut-turut. Penerapan rotasi auditor tersebut telah sesuai dengan peraturan yang ditetapkan berdasarkan keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia tentang jasa akuntan publik (Menteri Keuangan keputusan No.423/kmk.06/2002) yang diadopsi dari Sarbanes-oxley act 2002. Peraturan tersebut mengenai keputusan rotasi partner auditor selama tiga tahun dan rotasi audit selama lima tahun. Kemudian keputusan tersebut direvisi dengan peraturan Menteri keuangan nomor 17/kmk.01/2008 pasal 3 tentang pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas yang dilakukan oleh KAP paling lama enam tahun buku berturut-turut. Kemudian direvisi kembali berdasarkan Pasal 22 PP No. 20 tahun 2015 yang menjadikan tidak ada pembatasan lagi untuk KAP. Pembatasan hanya diberlakukan untuk auditor yaitu selama lima tahun buku berturut-turut (Nizar, 2017).

Ada beberapa penelitian yang memotivasi penelitian ini, di antaranya adalah penelitian Listiya Purnomo (2019) meneliti tentang pengaruh *fee* audit, audit

tenure, rotasi auditor, dan reputasi auditor terhadap kualitas audit. Hasil penelitian ini menunjukkan *fee* audit dan audit *tenure* berpengaruh terhadap kualitas audit, sedangkan rotasi auditor dan reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Nugrahyanti (2014) meneliti tentang pengaruh audit *tenure*, spesialisasi kantor akuntan publik, dan ukuran perusahaan terhadap kualitas audit. Hasil dari penelitian ini menunjukkan audit *tenure*, spesialisasi kantor akuntan publik, ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Nizar (2017) meneliti tentang pengaruh rotasi, reputasi, dan spesialisasi auditor terhadap kualitas audit. Hasil dari penelitian ini rotasi auditor, reputasi, dan spesialisasi auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Panjaitan (2014) meneliti tentang pengaruh *tenure*, ukuran KAP, dan spesialisasi auditor terhadap kualitas audit. Hasil dari penelitian ini menunjukkan ukuran KAP dan spesialisasi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit, sedangkan *tenure* berpengaruh negatif. Andriani dan Nursiam (2017) meneliti tentang pengaruh *fee* audit, audit *tenure*, rotasi audit dan reputasi auditor terhadap kualitas audit. Hasil penelitian ini menunjukkan *fee* audit berpengaruh terhadap kualitas audit, sedangkan audit *tenure*, rotasi audit dan reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Siti Khairan (2018) meneliti pengaruh *fee* audit, audit *tenure*, dan audit *report lag* terhadap kualitas audit. Hasil penelitian ini menunjukkan audit *fee* dan audit *report lag* berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, sedangkan audit *tenure* tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Bani Radona (2017) meneliti tentang pengaruh audit *tenure*, audit *switching*, dan ukuran perusahaan terhadap kualitas audit. Hasil penelitian ini menunjukkan audit *tenure* dan audit *switching*

tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas audit.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ulang karena adanya perbedaan hasil pada penelitian-penelitian terdahulu. Selain itu, penelitian ini mengembangkan penelitian Andriani dan Nursiam (2017) dengan menambah dua variabel independen yang dapat berpengaruh terhadap kualitas audit, yaitu audit *report lag* dan spesialisasi auditor. Peneliti memilih variabel audit *report lag* karena penelitian yang dilakukan Siti Khairan (2018) menunjukkan bahwa semakin panjang waktu dalam menjalankan proses audit maka semakin rendah kualitas audit. Selanjutnya, peneliti memilih variabel spesialisasi auditor karena penelitian yang dilakukan oleh Panjaitan (2014) menunjukkan bahwa spesialisasi auditor yang baik dapat meningkatkan kualitas audit. Kemudian, perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pengukuran kualitas audit dalam penelitian ini menggunakan *F-Score* model.

Peneliti memilih perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai obyek penelitian. Karena perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang berskala besar jika dibandingkan dengan perusahaan lain dan data laporan keuangan perusahaan mudah untuk diakses. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Pengaruh Audit *Report Lag*, Spesialisasi Auditor dan Rotasi Auditor terhadap Kualitas Audit (Pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019)”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah audit *report lag* berpengaruh terhadap kualitas audit?
2. Apakah spesialisasi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit?
3. Apakah rotasi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diperoleh, maka penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris dan mengetahui pengaruh audit *report lag*, spesialisasi auditor dan rotasi auditor terhadap kualitas audit pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019. Selanjutnya, peneliti ingin mengetahui apakah variabel audit *report lag*, spesialis auditor dan rotasi auditor akan berubah atau berbeda dengan penelitian terdahulu jika menggunakan pengukuran *F-Score* model.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Kontribusi Teori

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca untuk menambah pengetahuan dan wawasan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit pada perusahaan manufaktur.

2. Kontribusi Praktik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang dapat bermanfaat bagi para investor dan kreditur sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan investasi atau pemberi pinjaman pada perusahaan. Dan juga penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi Kantor Akuntan Publik agar dapat menyediakan jasa audit yang berkualitas.

